

# FUNGSI MEDIA ONLINE SEBAGAI MEDIA LITERASI BUDAYA BAGI GENERASI MUDA

Gita Aprinta E.B

([gita@usm.ac.id](mailto:gita@usm.ac.id))

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, FTIK Universitas Semarang

## Abstract

Online media as an alternative media expected to fulfill the function of the mass media as the previous conventional media, among others, to meet the needs of information all at once into a medium that is able to educate its users. A website called [www.palingindonesia.com](http://www.palingindonesia.com) seeks to encourage young people to participate actively to share the experience and knowledge of Indonesian culture through writing. Using a qualitative content analysis this study aims to identify the educational messages on website [www.palingindonesia.com](http://www.palingindonesia.com) with the conception of internet and public sphere as a ground theory that focusing texts as an object. Mayring methods is chosen to analyze the text by combined lexico grammatical, context analysis, and interpretation. This study resulted a conclusion that the function of culture media literacy can be run on online media [www.palingindonesia.com](http://www.palingindonesia.com)

**Kata Kunci:** media online, *cultural literacy*, *generation iY*, *content analysis*

## PENDAHULUAN

Media online didefinisikan sebagai media yang menyajikan karya jurnalistik secara online. Sebagai sebuah hasil dari perkembangan teknologi komunikasi, media online menawarkan sebuah media yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar manusia bagi para penggunanya. Hal ini dikarenakan media online memiliki beberapa sifat diantaranya adalah interaktif dan egaliter. Menjadi bagian dari media massa generasi ketiga, kemunculan media online di Indonesia diawali dari peristiwa lengsernya Orde Baru tahun 1998, dimana masyarakat membutuhkan sebuah media alternatif untuk menjawab kebutuhan akan informasi seketika, maka pada tahun itu pula

munculah [www.detik.com](http://www.detik.com) sebagai bentuk media online pertama di Indonesia.

Seperti media massa lainnya, media online juga memiliki dampak yang cukup kompleks terhadap budaya baik secara individu dan masyarakat. Laswell sendiri mengidentifikasi fungsi media massa pada budaya ke dalam empat elemen yaitu fungsi pengawasan, penghubungan, pentransferan budaya dan dua kategori. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Marshall McLuhan yang mengatakan bahwa media massa berperan untuk membentuk karakter serta bidang sosial masyarakat, termasuk sosial budaya (McQuail, 2000:107)

Memiliki sifat yang cukup unik karena menggabungkan kemampuan cetak, audio, dan visual membuat media online

memiliki nilai lebih dibandingkan media tradisional pada umumnya. Oleh karenanya, dengan kelebihan yang ditawarkan tersebut, memungkinkan pengguna dapat mengakses informasi secara lebih interaktif, sehingga menjadikan media online memiliki potensi untuk digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya literasi mengenai budaya.

Budaya mengacu pada bentuk bahasa, kepercayaan, nilai, norma, ataupun kebiasaan yang menjadi gaya hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Budaya diwariskan dari generasi ke generasi melalui sebuah proses sosialisasi. Namun demikian tidak dapat dipungkiri jika masih banyak terdapat perbedaan mengenai definisi dan konsepsi budaya itu sendiri khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh munculnya arus globalisasi yang ditandai dengan ekspansi besar-besaran terhadap industri budaya. Globalisasi dapat dipahami sebagai bertumbuhnya saling ketergantungan antara masyarakat diseluruh dunia terhadap penyebaran budaya yang sama, barang-barang konsumsi dan kepentingan ekonomi (Browne, 2008:36)

Arus globalisasi diiringi dengan perkembangan teknologi komunikasi seperti teknologi munculnya internet merubah pola masyarakat terhadap

konsumsi informasi. Melalui internet pula masyarakat memiliki keragaman pilihan budaya dan produk yang ingin dikonsumsi. *Starbucks, McDonald, K-Pop*, dan *modern lifestyle*, menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari generasi muda jaman sekarang. Produk dan budaya lokal menjadi sesuatu yang tidak lagi menarik, digantikan oleh produk budaya dan gaya hidup yang seragam diseluruh dunia, menyebar melalui kecanggihan teknologi komunikasi dan membentuk sebuah budaya global serta menghasilkan industri budaya baru yang melemahkan budaya nasional atau budaya lokal suatu negara.

Bagi sebuah bangsa, budaya nasional sama pentingnya dengan ideologi bangsa itu sendiri. Generasi muda adalah generasi yang diharapkan dapat melestarikan sebuah budaya untuk dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Kekhawatiran bahwa budaya nasional akan tergerus oleh budaya global yang terus muncul seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi merupakan sebuah issue yang perlu diperhatikan, mengingat bahwa konsumsi masyarakat terhadap internet meningkat tiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, melalui sebuah survei yang dilakukan oleh UNICEF, sekitar 79% dari 400 responden usia 10 - 19 tahun yang dikategorikan sebagai generasi muda adalah para

pengguna internet aktif (Aditya Panji, 2014).

Generasi muda yang saat ini sedang memegang kendali dalam musnah atau tidaknya budaya nasional suatu bangsa adalah generasi yang Tim Elmore kategorikan sebagai generasi iY, yaitu generasi yang terlahir dari tahun 1995 sampai awal 2000an. Generasi ini tumbuh saat teknologi sedang berkembang pesat. Generasi iY ini akan melahirkan generasi Z dimana akses dan arus informasi menjadi tidak terbandung, sehingga terpaan budaya global menjadi sesuatu yang tidak lagi bisa dihindarkan.

Namun demikian, kemunculan internet dengan berbagai variannya, bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. Dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing fiturnya, contohnya media online, internet dapat dimanfaatkan untuk membantu generasi muda mengenal budaya nasional sekaligus menumbuhkan ketertarikan terhadap budaya bangsa mereka sendiri. Pergeseran tipe khalayak dari tipe khalayak positif pada masa media tradisional menuju tipe khalayak aktif adalah keuntungan lain yang dimiliki oleh media online. Bentuk hubungan antara media dan khalayak tidak lagi sekedar interaksi antara audiensi-media, melainkan khalayak diposisikan pada posisi negosiasi, dimana khalayak bisa menjadi

konsumen sekaligus produsen pesan dirasa dapat memberikan kemudahan bagi berlangsungnya proses literasi budaya.

Literasi budaya penting untuk dilakukan sebagai benteng budaya atau filter terhadap hadirnya budaya luar atau budaya global agar tidak mengganggu proses enkulturasi budaya asal. Literasi budaya bukan hanya sekedar keahlian formal melainkan juga sebuah pengetahuan kanonis, yang diterjemahkan oleh Hirsch sebagai “*knowledge upon literacy, and literacy upon cultural literacy*” (Hirsch, 2002: 59 -73). Literasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai media dan institusi, seperti sekolah, keluarga, tayangan televisi, dan melalui media online.

Adalah [www.palingindonesia.com](http://www.palingindonesia.com) salah satu media online, yang menyajikan artikel-artikel mengenai keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Situs yang merupakan bentuk dukungan salah satu provider telekomunikasi di Indonesia pada komunitas digital Komunitas Paling Indonesia untuk turut serta dalam upaya pelestarian budaya dan warisan keluhuran Indonesia. Komunitas Paling Indonesia telah berdiri sejak tahun 2011, merupakan sebuah komunitas kreatif anak-anak Indonesia yang melakukan upaya melalui dunia digital dan sosial media untuk mengumpulkan khazanah kekayaan

budaya Indonesia. Pendekatan yang dilakukan oleh situs PalingIndonesia adalah dengan mengajak generasi muda untuk terlibat aktif dalam proses produksi sekaligus penyebaran konten.

Tulisan ini mencoba untuk mengidentifikasi pesan-pesan edukatif yang ada dalam situs [www.palingindonesia.com](http://www.palingindonesia.com) terkait dengan budaya nasional Indonesia sekaligus memenuhi fungsi media online yang dapat digunakan sebagai media literasi budaya bagi generasi muda.

## TINJAUAN TEORI

### **Internet, *Public Sphere* dan *Virtual Sphere***

Konsep *public sphere* berangkat dari gagasan Habermas tentang sebuah ruang dimana masyarakat berdialog untuk mengeluarkan ide dan pendapat secara bebas. Sebuah ruang sosial yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Habermas, 1989:102). Ranah publik memiliki karakteristik tertentu yang disebut oleh Habermas sebagai dimensi penting, yaitu, pembentukan opini publik, semua masyarakat memiliki akses, kebebasan untuk menuangkan pendapat berkaitan dengan kepentingan umum, dan *debate over the general rules governing relations*.

Internet yang digembor-gemborkan sebagai bentuk perkembangan paling penting dalam komunikasi kontemporer, memang menghasilkan ruang publik global dimana tiap individu mendapatkan akses langsung ke forum global dimana mereka dapat mengekspresikan argumen secara bebas (Ubayasiri, 2010:1). Percakapan terjadi dalam skala global setiap hari dengan siapapun di internet mengenai apa saja mulai dari hal-hal kecil sampai dengan lontaran kritik kepada pemerintah.

Namun demikian, pemikiran internet sebagai *public sphere* masih menjadi pro kontra sejumlah pemikir termasuk Habermas sendiri. Respon lambat ditunjukkan oleh Habermas mengenai peranan internet sebagai *public sphere*. Habermas menganggap bahwa dalam internet terjadi fragmentasi pada konteks komunikasi. Publik yang cenderung anonim dan banyaknya sebaran informasi dalam internet membuat masyarakat melakukan filter terhadap informasi atau issue yang ingin dikonsumsi sehingga membatasi keterlibatan masyarakat untuk berdiskusi dalam ruang publik.

Sementara itu, Dahlberg (dalam Ubayasiri 2010) berpendapat bahwa setidaknya ada enam kriteria yang harus dipenuhi oleh internet agar dapat dianggap

sebagai *public sphere*. Keenam kriteria tersebut adalah:

1. Adanya otonomi negara dan kekuatan ekonomi
2. Pertukaran dan kritik dari masyarakat terkait klaim validitas moral praktis
3. Refleksivitas
4. Ideal roke taking
5. Ketulusan
6. Inklusi diskursif dan kesetaraan.

Mungkin lebih berarti apabila internet dilihat sebagai sebuah bentuk *virtual sphere* sebagai revitalisasi dari konsep *public sphere* Habermas. Pada dasarnya ketika internet menyediakan sebuah ruang publik, ia tidak harus menjadi ranah publik. Keluasan akses informasi yang ada pada media online tidak selalu harus mengarah pada partisipasi politik. Keuntungan internet sebagai ruang publik dapat dinikmati sebagai sebuah akses untuk terhubung, menikmati percakapan, dan menyerap informasi yang disajikan. Dalam internet atau media online memungkinkan terjadinya sebuah diskusi yang menghubungkan publik untuk dapat berbagi pengalaman yang sama sekaligus memproduksi perbedaan budaya (Papachrissi, 2002: 12)

### **Literasi Budaya**

Keaksaraan budaya atau melek budaya adalah pengetahuan tentang sejarah, kontribusi dan perspektif dari kelompok budaya yang berbeda, termasuk kelompok sendiri, yang dibutuhkan untuk membaca, menulis, dan lainnya. Literasi budaya memerlukan interaksi dengan budaya dan merefleksikan budaya tersebut. Literasi budaya berakar pada berbagai macam pengetahuan yang digunakan untuk menjalin komunikasi, penerimaan, dan pemahaman dalam masyarakat global yang dinamis (Desmond, 2011).

Literatur dan media mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menyebarkan informasi mengenai budaya tertentu, namun tanpa adanya pemahaman dan literasi budaya, maka informasi hanya sekedar menjadi informasi. Itu sebabnya dikatakan oleh Polistina, bahwa literasi budaya merupakan sesuatu yang cukup penting karena dapat ditemukan dalam berbagai konteks.

### **METODE PENELITIAN**

Analisis isi kualitatif dipilih oleh penulis sebagai metode untuk dapat mengidentifikasi pesan edukatif yang ada dalam situs [www.palingindonesia.com](http://www.palingindonesia.com). Analisis isi kualitatif adalah sebuah pendekatan empiris, metodologis dikendalikan oleh analisis teks dalam konteks komunikasi, dengan mengikuti

aturan dan langkah langkah dari model analisis isi tanpa perhitungan kuantitas (Mayring, 2002:2). Penggunaan analisis model Mayring dirasa paling tepat dikarenakan dalam model ini, terdiri dari serangkaian teknik untuk menganalisa teks secara sistematis. Teks yang dianalisa adalah teks teks terkait penyebaran informasi mengenai budaya Indonesia yang ada dalam situs Paling Indonesia.

Sebagai langkah pertama, ditentukan dulu definisi lexico grammatical susunan tata bahasa sebuah teks, kemudian ditentukan materi yang akan dijelaska dan diikuti dengan analisis konteks secara sempit dan secara luas, setelah itu dilakukan intepretasi terhadap teks.. Intepretasi teks tersebut merupakan hasil akhir dari analisa. Teks yang dianalisa dibatasi pada postingan yang menggambarkan mengenai definisi budaya yaitu pada karya, nilai, kebiasaan, gagasan, dan gaya hidup. Oleh karenanya dipilih dua teks yang dirasa mewakili pengertian budaya.



Gambar 1. Unit Analisa Teks



Gambar 2. Unit Analisa Teks

## TEMUAN dan PEMBAHASAN

### a. Artikel Ritual Palebon (Kremasi) Puri Agung Ubud – Bali Libatkan Ribuan Masyarakat

#### 1. Ringkasan

Tahapan pertama yang dilakukan dalam analisis ini adalah membuat ringkasan teks tanpa mengubah material asli teks tersebut. Ringkasan dapat dibuat

menjadi sebuah parafrase. Dalam tulisan berjudul Ritual Palebon (Kremasi) Puri Agung Ubud-Bali Libatkan Ribuan Masyarakat, ringkasan teks secara keseluruhan dalam bentuk parafrase yang disusun berdasarkan urutan dari paragraf 1 – 10 adalah sebagai berikut:

“Bali adalah sebuah pulau yang sangat terkenal di seluruh dunia. Setiap bagian di pulau Bali mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikelola menjadi sebuah objek wisata secara profesional, termasuk tempat-tempat yang memiliki sejarah seperti puri atau tempat tinggal keluarga raja

Dalam kebudayaan Bali, pembagian strata sosial masih sangat kental. Ksatria merupakan strata sosial paling tinggi di Bali dan biasanya dimiliki oleh keluarga kerajaan. Strata ini sangat dihormati oleh masyarakat Hindu Bali

Jika ada anggota keluarga dalam strata Ksatria meninggal, maka akan diadakan sebuah upacara yang disebut sebagai “Sakral Puri”. Upacara Sakral Puri adalah serangkaian upacara kematian yang melibatkan ribuan masyarakat Bali, terdiri dari upacara pembaringan jenazah dan pembakaran jenazah/palebon.

Rangkaian upacara pertama, jenazah akan dibaringkan pada sebuah tempat yang dilengkapi dengan barang-barang kesukaan mendiang semasa hidupnya. Setelah itu keluarga dibantu masyarakat akan membuat palebon dengan ukuran tertentu sebagai tempat kremasi atau pembakaran jenazah.

Sebelum upacara pembakaran jenazah dimulai, maka akan ada upacara-upacara sisipan seperti upacara Nanceb, Ngingsirang Layo dan Mendak. Upacara Nanceb

dimaksudkan untuk memilih hari baik, upacara Ngingsirang Layo adalah upacara memindahkan jenazah ke bangunan terbuka. Sementara Mendak adalah sebuah upacara permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar roh yang meninggal dapat dibebaskan. Sesudahnya jenazah akan dibawa ke setra/kuburan dan dilakukan upacara pembakaran.

Palebon biasanya menyita perhatian masyarakat dan wisatawan secara luas sehingga kemudian ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu bentuk kearifan lokal”

## 2. Eksplikasi

Pada tahapan ini akan dilakukan penjelasan, pengklarifikasian, dan penganotasian materi.

No	Lexico Grammatical	Teks	Analisis Konteks Secara Sempit	Analisis Konteks Secara Luas	Explicatory Parafrase
1	Mendeskripsikan tempat	Pulau Dewata, Pulau seribu pura, pulau surga	Bali dikenal sebagai pulau para dewa, memiliki ribuan pura	Bali memiliki beragam obyek wisata menarik termasuk tempat-tempat bersejarah	Mendeskripsikan Bali sebagai sebuah tempat tujuan wisata yang menarik
2	Mendeskripsikan sejarah dalam wisata Bali	Kuatnya pembagian triwangsa atau "kasta" masih dipegang oleh masyarakat Hindu Bali, menjadikan "puri" menjadi panutan masyarakat dalam melakukan ajaran agama Hindu.	Terdapat perbedaan strata sosial di kalangan masyarakat Hindu Bali	Pembagian strata sosial telah ada sejak jaman dahulu kala sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Bali	Sejarah menjadi bagian penting dari masyarakat Bali yang tidak dapat terpisahkan, dan terwujud dalam setiap kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.
3	Mendeskripsikan adat istiadat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ritual sakral puri yang paling menarik dan menjadi objek wisata adalah ritual pelebong/kremasi (pembakaran mayat) keluarga Puri Agung Ubud, Gianyar – Bali</li> <li>- diadakan berbagai upacara sakral diantaranya: upacara Nanceb, Nuasen dan Negtegan Karya yang bermakna memilih hari yang baik untuk mempersiapkan seluruh keperluan upacara agar segala hal bisa berjalan lancar, tanpa adanya</li> </ul>	Ritual sakral puri adalah ritual kremasi bagi keluarga bangsawan atau strata tertinggi masyarakat Bali	Ritual ini menjadi sebuah adat istiadat yang dijalankan turun temurun dengan serangkaian upacara yang diadakan untuk mengantarkan mending ke peristirahatan terakhir.	Ritual sakral puri adalah sebuah bentuk adat istiadat yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat Bali

		halangan baik secara sekala maupun niskala. Upacara Ngingsirang Layon (memindahkan jenazah) dari ruangan tempat beliau disemayamkan di Gedong (yang merupakan ruangan tertutup) ke Bale Gede (bangunan terbuka).			
4	Mendeskripsikan kebersamaan	Keluarga Puri Agung Ubud dibantu masyarakat bergotong-royong mempersiapkan berbagai perangkat upacara pelebon, seperti bade pelebon (menara kremasi)	Masyarakat saling bekerjasama untuk memberikan bantuan	Gotong royong sebagai salah satu sifat yang tidak akan pernah hilang dalam kehidupan bermasyarakat merupakan bentuk tanggung jawab dan keterlibatan sebagai makhluk sosial	Gotong royong adalah sebuah nilai yang diyakini oleh masyarakat Bali sebagai wujud kebersamaan.
5	Melestarikan tradisi	Ritual yang benar-benar agung dan melibatkan partisipasi ribuan masyarakat dan menjadi kearifan lokal masyarakat Hindu Bali yang lestari dan tujuan wisatawan.	Ritual menjasi sebuah tradisi yang tidak boleh hilang dari masyarakat Bali	Menjunjung tinggi tradisi merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal masyarakat bali	Pemerintah mengapresiasi upacara pelebon sebagai salah satu aset kearifan lokal Bali dan patut untuk dilestarikan.

Teks diatas merepresentasikan bagaimana sebuah upacara palebon/pembakaran mayat di Bali menjadi bagian dari budaya. Berangkat dari pembagian kasta yang diyakini oleh masyarakat sebagai bagian dari sejarah pembentukan masyarakat dan adat istiadat mereka. Tulisan ini memuat pesan-pesan edukatif salah satunya mengenai nilai gotong royong, yang tidak hanya ada di Bali melainkan hampir di seluruh penjuru Indonesia. Gotong royong menjadi sebuah nilai yang diyakini sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab masyarakat sebagai makhluk sosial.

Percakapan dalam kolom komentar menunjukkan bahwa, banyak pembaca, kurang lebih 47 orang mendapatkan informasi yang menarik tentang upacara palebon yang ada di Bali. Beberapa di antaranya mengemukakan pendapat bahwa tulisan yang ditulis oleh Casmudi tersebut membuka wawasan mengenai khazanah kebudayaan Indonesia, sebagaimana yang tertera dibawah ini:

 **FELIX SATIA**  
 2013-12-17T20:44:05+00:00000000351201312 at 8:44 pm  
 uniknya adat istiadat Indonesia! negara yang kaya kebudayaan!

 **CASMUDI**  
 2013-12-18T04:51:37+00:000000003731201312 at 4:51 am  
 Benar mas bro ... Indonesia memang luar biasa. Terima kasih telah mampir di esauku. Salam hangat.

Gambar 3. Kolom Komentar

 **KIBASILANG**  
 2013-12-30T03:11:58+00:000000003831201412 at 12:11 am  
 Membicarakan pesona alam dan budaya nusantara memang gak ada habisnya... Makasih informasinya lewat artikel ini, memperkaya wawasan saya, mas. Salam kenal

 **CASMUDI**  
 2013-12-30T11:08:56+00:000000005631201412 at 11:08 am  
 Terima kasih telah mampir dan memberikan aspirasinya. Jangan lupa mampir di blog saya <http://casmudiberbali.blogspot.com/> dan <http://www.kompasiana.com/Casmudi>. Salam hangat.

 **IQBALKUTSAR**  
 2014-01-16T09:28:14+00:000000001431201401 at 9:28 am  
 Sangat menarik artikelnnya mas Casmudi. Bali memang pantas menjadi negeri sejuta upacara. Dan setiap upacara sangat eksotis... Ingin rasanya bisa datang ke Bali pas ada upacara ini...  
 Simak juga Toraja yg juga punya banyak upacara eksotis -> <http://balinindonesia.com/nists-tapi-manis-tana-toraja/>

Gambar 4. Kolom Komentar

## b. Artikel Kebudayaan Ebeg Jawa Yang Perlu Dikenalkan Pada Dunia

### 1. Ringkasan

“Ebeg, merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Beberapa tarian serupa muncul di daerah Kediri, Ponorogo, dan daerah lainnya. Ebeg dianggap oleh masyarakat Banyumas sebagai sebuah tarian sakral yang biasa diikutsertakan dalam ritual keagamaan. Struktur Ebeg Banyumas berbeda dengan tarian serupa di daerah lainnya. Biasa dipentaskan diruang terbuka/luas, Ebeg dimainkan pada siang hari selama 1-4 jam. Pemainnya terdiri dari 16 orang yang tersusun dari 8 penari atau lebih, dan 7 pemain gamelan. Setiap pementasan selalu diiringi dengan gending-gending seperti, Ricik-Ricik, Lung Gadung, Blendhong, dll. Ebeg diyakini oleh masyarakat Banyumas sebagai sebuah kesenian yang merakyat dan wajib dilestarikan.”

### 2. Eksplikasi

No	Lexico Grammatical	Teks	Analisis Konteks Secara Sempit	Analisis Konteks Secara Luas	Explicatory Parafrase
1	Identifikasi Budaya	Ebeg Merupakan salah satu bentuk tarian rakyat yang berkembang di daerah banyumas. Jenis tarian ebeg terdapat juga di luar daerah Banyumas khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur.	Ebeg merupakan salah satu jenis tarian dari Banyumas	Tarian merupakan salah satu bentuk budaya nasional yang hampir setiap daerah miliki	Ebeg menjadi bagian dari budaya masyarakat Banyumas
2	Mendeskripsikan sejarah budaya	Namun kalau melihat perkembangan sejarah, ebeg merupakan jenis tarian rakyat yang cukup tua umurnya. Lahir di tengah-tengah rakyat pedesaan dan jauh dari istana.  Masyarakat kediri dan malang umumnya berpendapat bahwa jaran kepang lahir sejak zaman kerajaan Kediri. Atau paling lambat sejak awalnya kerajaan majapahit. Jaran kepang itu lambang kegagahan Raden Panjikudhawenengpati disaat menaiki kuda.	Ebeg adalah tarian yang sudah berumur cukup tua	Tarian Ebeg merupakan tarian yang melambangkan sejarah kerajaan Majapahit, sebagai sebuah simbol	Ada banyak versi terkait dengan kelahiran tari Ebeg, namun tarian Ebeg merupakan tarian yang sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit
3	Entitas Tarian	Masyarakat Banyumas berpendapat bahwa ebeg	Tarian yang sangat dihormati oleh	Selain sebagai karya budaya, juga sebagai unsur	Simbol Keagamaan

		dahulunya merupakan tarian sakral yang biasa di ikut sertakan dalam upacara keagamaan	masyarakat Banyumas	yang harus ada dalam upacara keagamaan. Budaya dan agama berjalan beriringan	
4	Budaya sebagai refleksi kehidupan masyarakat	Setiap regu jarang kepong terdiri dari 2 kelompok dengan 2 orang pemimpin. Ada dua warna kuda putih dan kuda hitam. Kuda yang berwarna putih menggambarkan pemimpin yang menuju kebenaran sejati. Sedangkan kuda berwarna hitam menggambarkan pemimpin yang menuju kejahatan. Pada trik-trik tertentu dalam permainan kedua pemimpin itu bertemu dan saling menggelengkan kepala. Hal ini menunjukan bahwa antara kebenaran dan kejahatan tak dapat bertemu.	Gambaran tarian Ebeg dan lambang-lambang yang digunakan sebagai perwakilan bentuk kejahatan dan kebaikan	Budaya pada dasarnya merupakan sebuah refleksi kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Penanaman nilai dilakukan melalui bentuk karya/estetika yang dapat dinikmati oleh semua orang. Sehingga penetrasi mengenai nilai nilai kehidupan dapat secara halus dilakukan tanpa paksaan	Visualisasi tarian

Teks diatas menjelaskan bahwa sebuah tarian dapat menjadi bentuk identifikasi masyarakat tertentu. Tarian Ebeg bukan sekedar sebuah karya keindahan, melainkan sebuah karya yang terbentuk dari sejarah panjang masyarakat Banyumas. Sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit, dipercaya sebagai lambang kegagahan kerajaan. Dianggap sakral dan sering digunakan dalam upacara keagamaan.

Sebuah budaya tumbuh dan berkembang di sebuah masyarakat bukan tanpa sebab, sebagaimana tradisi Palebon, tarian Ebeg juga memuat nilai-nilai yang lekat dalam kehidupan masyarakat Banyumas sehari-hari. Pesan edukatif yang hendak diberikan melalui tulisan ini adalah, bagaimana sebuah tarian menjadi refleksi kehidupan masyarakat mengenai kejahatan dan kebaikan. Penggambaran struktur tarian Ebeg, memperkenalkan kepada masyarakat khususnya generasi muda, bahwa Indonesia mempunyai beragam tarian yang mengandung nilai-nilai filosofis kehidupan.

Tarian yang tampil sebagai bentuk kesenian didukung oleh bentuk kesenian lain seperti musik dan gaya pakaian menggambarkan keragaman budaya seperti yang tertulis dibawah ini-

Ciri-ciri ebeg banyumas antara lain; memakai mahutha, pakainnya lebih tertutup dan di

iringi lagu-lagu banyumasan, Irgan gending-gending tersebut biasanya yaitu : Ricik-ricik, Lung Gadung, Blendhong, Gudril, Eling-eling yang menjadi andalan dalam setiap pentas ebeg banyumasan dan lagu lainnya.

Media online memberikan ruang yang cukup luas bagi berlangsungnya proses literasi budaya sebagaimana yang dipaparkan oleh Papacharissi, bahwa sebagai sebuah virtual sphere, media online memiliki 3 kelebihan dalam hal akses informasi, resiprokasi komunikasi, dan komersialisasi (Papacharissi, 2002: 8). Akses informasi yang mudah akan mendorong seseorang untuk dapat terlibat dalam partisipasi memperkenalkan budaya nasional melalui tulisan yang dapat dibaca oleh siapapun. Selain itu model *two way communication* yang melengkapi media online akan memudahkan khalayak untuk terlibat secara interaktif sehingga proses literasi budaya dapat tersampaikan melalui pengalaman berbagi budaya.

Percakapan yang terjadi secara interaktif melibatkan komunikasi dua arah, memberikan timbal balik pada topik yang sedang dibicarakan yang dapat menghubungkan generasi muda sehingga memproduksi pengetahuan dan pemahaman bersama mengenai budaya. Dengan demikian literasi budaya dapat tersampaikan melalui pengalaman berbagi budaya, tidak sekedar pada literatur

semata. Pengalaman berbagi inilah yang akan memperkuat pemahaman seseorang mengenai suatu budaya, kemudian memberikan kesadaran mengenai nilai budaya nasional yang dimiliki. Pesan edukatif terprenetasi melalui interaksi interaktif antar pengguna yang terjadi melalui kolom komentar.

Media online memiliki kemampuan untuk mentransmisikan informasi ke generasi muda dan menjadi media pengembangan bagi pendidikan melek budaya, karena media online khususnya [www.palingindonesia.com](http://www.palingindonesia.com) merupakan sebuah situs komunitas di mana masing-masing orang dapat mewartakan informasi, berbagi pengalaman budaya, pendapat dan gagasan, menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan maupun gambar. Seperti yang dikatakan oleh Hobbs (1998) yang melihat literasi sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkonsumsi pesan dalam berbagai bentuk. Dengan demikian media online dapat memenuhi peranannya sebagai media untuk mentransmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi lainnya.

Sementara forum diskusi dalam kolom komentar menjadi media bagi generasi muda untuk lebih kritis, aktif, dalam memperoleh pemahaman mengenai budaya nasional, karena sesungguhnya proses literasi budaya bersifat aktif,

terpusat pada warga belajar, dan partisipatoris (Buckingham & Domaille, 2002)

## KESIMPULAN

Media online menciptakan ruang bagi proses literasi budaya untuk generasi muda melalui beberapa kelebihan yang dimilikinya seperti akses internet dan komunikasi dua arah. Sebagai sebuah ruang publik, media online memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses melek budaya melalui tulisan dan diskusi interaktif. Teks yang termuat dalam situs [www.palingindonesia.com](http://www.palingindonesia.com) menampilkan pesan-pesan edukatif terkait dengan pengalaman budaya dan dibagikan untuk memperkaya khazanah pemahaman budaya generasi muda. Melalui situs ini pulalah, media online yang merupakan media alternatif mencoba untuk memenuhi fungsinya sebagai media pembelajaran masyarakat.

Saran dari penulis, agar melakukan identifikasi pesan edukatif melalui metode analisa teks yang lebih luas seperti semiotika, sehingga dapat didapatkan hasil yang lebih signifikan terkait dengan penelitian di atas

## DAFTAR PUSTAKA

Browne, John. (2002). *Creating a Cultural Identity*. Charlottesville, VA: University of Virginia Press

Buckingham, D., & Domaille, K. (2002). *Where Are We Going and How Can We Get There? General Finding From The UNESCO Youth Media Education Survey 2001*. London: Institute of Education University of London.

Hirsch, E.D (2002). *The New Dictionary of Cultural Literacy* (3rd ed). New York: Houghton Mifflin  
McQuail, Dennis

### **Artikel dalam Jurnal Ilmiah**

Papachrissi, Zizi (2002). *The virtual sphere: the internet as a public sphere*. *New Media Society*, 4(1):9–27

Mayring, Phillip (2000). *Qualitative Content Analysis*. *Forum Qualitative Social Research*, 7(1): 21

### **Proceedings Seminar atau Simposium**

Ubayasiri, Kasum (2010). *The Internet and Public Sphere*. Queensland: Central Queensland University Press.

### **Sumber Elektronik / Internet**

Aditya Panji (2014). Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia (<http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>, diakses tanggal 3 September 2014, pukul 21.07)

Dahlberg, Lincoln. (2001). *Extending the public sphere through cyberspace: The case of Minnesota E-democracy*. Diakses 5 September 2014, dari [www.firstmonday.org/issues/issue6\\_3/dahlberg/index.html#note2](http://www.firstmonday.org/issues/issue6_3/dahlberg/index.html#note2)

Hobbs, R. (1998). *Instructional Practices in Media Literacy and Their Impact on Students Learning*. Diakses 9 September, 2014, dari [www.interact.uoregon.edu/MediaLit/readingarticles/hobbs/inspractice.html](http://www.interact.uoregon.edu/MediaLit/readingarticles/hobbs/inspractice.html)